

Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Topik Menyontek, Penyebab, dan Solusinya Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok *Homeroom* Di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021

Sapruddin

SMA Negeri 1 Madapangga, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: sapruddinbk.smn1mp@gmail.com

Dikirim: 30-04-2023; Direvisi: 02-05-2023; Diterima: 03-05-2023

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan dampak penerapan bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada topik menyontek, penyebab dan solusinya di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil evaluasi pada pra siklus, ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 66,67%. Hal ini dibawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ketuntasan minimal individual siswa mencapai > 75,00 dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan secara klasikal adalah > 85%. Penelitian perbaikan pembelajaran ini diterapkan pada siswa Kelas XI IPA-1 sebanyak 31 orang siswa, terdiri dari 15 orang laki-laki orang dan 16 orang perempuan. Pada siklus 1, pemahaman siswa menunjukkan hasil ketuntasan sebesar 76,67%. Berdasarkan hasil asesmen, ketuntasan klasikal belum mencapai standar indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal 85%. Hasil ini mengarahkan peneliti untuk meneruskan pada siklus 2 dengan perbaikan sesuai hasil refleksi. Selanjutnya pada siklus 2, data hasil penilaian pemahaman siswa, ada peningkatan yang signifikan pada ketuntasan klasikal yaitu sebesar 86,67%. Hasil ini memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dianggap berhasil.

Kata Kunci: pemahaman siswa; bimbingan klasikal; metode diskusi *homeroom*

Abstract: This classroom action research aims to describe the application and impact of applying classical guidance using the homeroom group discussion method to increase students' understanding of the topic of cheating, its causes and solutions at SMA Negeri 1 Madapangga Class XI IPA-1 Semester 2 Academic Year 2020/2021. The results of the pre-cycle evaluation showed that the classical completeness achieved was 66.67%. It was below the success indicators set, namely the minimum individual student completeness reaches > 75.00 and the percentage of achievement of the classical Mastery Criteria is > 85%. This learning improvement research was applied to 31 students of Class XI IPA-1, consisting of 15 boys and 16 girls. In cycle 1, students' understanding showed a completeness result of 76.67%. Based on the results of the assessment, classical completeness has not reached the standard indicator of success that has been set, namely 85% classical completeness. These results directed the researcher to continue in cycle 2 with improvements according to the reflection results. Furthermore, in cycle 2, the results of the student understanding assessment showed a significant increase in classical completeness, which was 86.67%. These results met the predetermined indicators of success, so that the research was considered successful.

Keywords: students' comprehension; classical guidance; homeroom discussion method

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud nomor 111/2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah disebutkan bahwa keduanya merupakan bagian integral dari program pendidikan, peserta merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dipandang sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal merupakan proses memfasilitasi perkembangan siswa pada jalur pendidikan formal, yang diprogram secara sistematis, obyektif, logis dan berkelanjutan. Program bimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungannya, menerima, mengarahkan mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur formal (Depdiknas, 2008; Rahmawati dkk, 2020; Falah, 2016) dan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selanjutnya di dalam Permendikbud tersebut, masing-masing komponen layanan dijelaskan sebagai berikut.

Layanan dasar bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup. Secara rinci tujuan pelayanan dasar dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Salah satu bidang layanan dasar di Kelas XI IPA-1 SMAN 1 Madapangga adalah bidang sosial dengan topik menyontek, penyebab dan solusinya.

Pada pelaksanaan bimbingan pra siklus, sebelum pelaksanaan penelitian perbaikan bimbingan, karena peneliti berasumsi bahwa pemahaman tentang topik menyontek, penyebab dan solusinya ini sudah umum dipahami oleh siswa dan siswa melihat bahkan memiliki pengalaman dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang berkaitan dengan topik menyontek, penyebab dan solusinya, maka peneliti secara klasikal pada pra siklus menggunakan metode tanya jawab individual. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi.

Dalam konteks rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal (Depdiknas 2008; Isnaini dkk, 2022), disebutkan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan suatu kegiatan, yang berkaitan dengan pelaksanaan



program bimbingan dan konseling. Penilaian mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi pada pra siklus pemahaman tema topik menyontek, penyebab dan solusinya siswa adalah ketuntasan klasikal 73,34%. Hal ini dibawah indikator keberhasilan yang peneliti tetapkan yakni ketuntasan minimal individual pemahaman siswa mencapai $\geq 75,00$ dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan (indikator keberhasilan) secara klasikal adalah $\geq 85\%$. Kinerja guru dalam melaksanakan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) 80,01%, artinya 80,01% Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang disusun dapat terlaksana. Dari aspek kinerja guru juga masih dibawah indikator yang peneliti tetapkan yakni minimal 95%.

Hasil diskusi dengan teman-teman sejawat serta mengkaji dan menelaah berbagai hasil penelitian dan referensi yang relevan, peneliti memilih metode *homeroom*. *Homeroom* merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Homeroom merupakan metode yang khas dalam layanan bimbingan, kekhasannya terletak pada suasana pertemuan yang hangat, akrab seperti di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan komponen layanan dasar, bidang layanan sosial topik menyontek, penyebab dan solusinya. Dalam praktiknya peneliti mengkombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri (Bloom, 1956). Poesprodjo (1987) berpendapat bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam disituasi yang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain. Pemahaman atau *comprehension*, adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri (Hartono, 2008; Kartikasmasmi & Khanafiyah, 2013). Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika : (a) dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa tersebut akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang



diberikan; (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah; dan (c) melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi ajar dalam suatu pembelajaran. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Apabila siswa tersebut memahami apa yang telah dipelajarinya, maka siswa tersebut akan siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat belajar.

Pemahaman Menyontek Penyebab dan Solusinya

Menyontek sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur (Amelia dkk, 2017; Hartanto, 2012). Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi orang lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktek kecurangan dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan, kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan kegiatan yang mempengaruhi proses penilaian. Menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya (Hartanto, 2012; Silaen, 2020). Melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan. Sementara itu *plagiarism* dapat dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Definisi lain tentang menyontek karya akademis (*academic cheating*) sering dikaitkan dengan *plagiarism*.

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang kompleks (rumit) dapat disebabkan berbagai macam faktor, juga dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku yang terkadang tidak kita sadari bahwa sebenarnya kita sudah melakukan perilaku menyontek.

Hetherington dan Feldman (Anderman & Murdock, 2007) mencoba mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu: (1) *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas; (2) *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung; dan (3) *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Alasan seseorang menyontek sangat beragam, berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya, yakni dianggap bodoh dan dijauhi (Murdock, 2007; Meydiansyah, 2021).

Merriam-Webster (Hartanto, 2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena dapat merugikan tidak hanya bagi diri



sendiri tetapi juga orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan. Alhadza (2001) menyatakan bahwa tidak bisa disangkal bahwa menyontek membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi sekelompok siswa. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Selanjutnya, dampak negatif bagi siswa akan terjadi apabila kelompok siswa telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek, sehingga akan menjadi bagian dari kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkuburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial.

Menurut Hamdani (2014), beberapa dampak negatif dari perilaku menyontek yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang menular, menyontek membuat ketagihan dan ketergantungan, malas, nilai yang tertera tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan dari para pelaku dan menyontek telah menjadi budaya. Terdapat beberapa cara mengatasi kebiasaan menyontek yakni: (1) menanamkan sikap jujur dalam diri siswa; (2) memuji hasil usaha terbaik siswa meskipun belum memenuhi standar; (3) menjelaskan dampak buruk jika suka mencontek; (4) menanamkan pada diri siswa bahwa menyontek tidak menyelesaikan masalah; (5) rajin belajar dan giat latihan menjawab soal pelajaran; dan (6) memberi pembelajaran bermakna (Prihantari, 2017; Meydiansyah, 2021).

B. Komponen Program Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jalur pendidikan Formal

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur formal (Depdiknas, 2008) dan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selanjutnya di dalam Permendikbud tersebut, masing-masing komponen layanan dijelaskan sebagai berikut: (a) Layanan Dasar, merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok; (b) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan siswa/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan, sementara layanan perencanaan individual adalah bantuan kepada siswa/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya; (c) Layanan Responsif, adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya; dan (d) Dukungan Sistem, merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



Jenis dan Teknik Layanan pada Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar mempunyai tujuan membantu semua konseli (siswa) agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Batubara, 2022; Prasetya & Haryadi, 2020). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka layanan dan teknik yang dapat digunakan sebagai berikut.

- a) Bimbingan Kelas/Bimbingan Klasikal, merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada semua konseli/ siswa dalam seting kelas. Layanan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan terjadwal secara rutin di setiap kelas dalam perminggu. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Teknik-teknik bimbingan kelompok dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal, seperti teknik ekspositori, diskusi kelompok, diskusi kelas, teknik permainan simulasi, bermain peran dan sebagainya.
- b) Layanan Orientasi, merupakan kegiatan membantu siswa agar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, terutama lingkungan di mana mereka menempuh pendidikan. Orientasi bersifat informatif, sehingga teknik-teknik pemberian informasi dapat digunakan dalam layanan orientasi. Orientasi dapat dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka dalam kelompok besar (beberapa kelas diadakan pertemuan di aula misalnya) ataupun dalam setting kelas, sesuai dengan kebutuhan, dengan menggunakan teknik ceramah ataupun *talk-show*. Informasi orientasi bisa juga disampaikan dalam bentuk tertulis melalui media *on-line* (*webb*) ataupun media cetak, seperti brosur, plamfet, liflet, atau media papan bimbingan.
- c) Layanan Informasi, merupakan pemberian informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir, sesuai dengan kebutuhan, dalam rangka perkembangan optimal konseli. Penyampaian informasi dapat dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media, seperti dalam melaksanakan layanan orientasi. Teknik dalam layanan orientasi dapat digunakan dalam layanan informasi.
- d) Bimbingan Kelompok, merupakan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok-kelompok kecil (anggota kelompok antara 5 – 10 orang). Layanan ini dimaksudkan untuk merespon kebutuhan dan minat sekelompok konseli atas materi-materi tertentu dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok merupakan topik yang sifatnya umum, di bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier, misalnyalatihan Memahami Diri dan Memahami Orang Lain, Keterampilan dalam Berkomunikasi Antar Pribadi, Kiat Sukses Menghadapi Ujian, Pengenalan Studi Lanjut dan Persiapan Pilihan Karier. Teknik atau yang melibatkan dinamika kelompok dan berfokus pada aktivitas konseli, biasanya menjadi teknik yang menarik dalam bimbingan kelompok, seperti diskusi kelompok dengan berbagai macam variasinya, bermain peranan, permainan simulasi, permainan kelompok, cinema edukasi dan lain sebagainya.

Macam-macam Metode Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan



istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan. Uno & Mohamad (2013) menjelaskan istilah metode dalam pembelajaran sebagai cara guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara tersebut lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran, sesuai dengan metode yang digunakan. Konsep Uno tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa dalam strategi bimbingan klasikal maupun strategi bimbingan kelompok, menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok dapat menggunakan metode instruksional dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok (Romlah, 2006; Utomo, 2021). Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok (Romlah, 2006; Loban dkk, 2017; Fuad dkk, 2022).

a) Metode Ekspositori

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

b) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik, dalam tataran SKKP lebih pada aspek tujuan pengenalan dari pada akomodasi dan tindakan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah antara lain (1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya, (2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal), (3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedang kelemahan teknik ceramah, antara lain (1) konselor sering monolog, (2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik; (2) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan (3) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya.

Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasi dengan teknik yang lain, misalnya *game* atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

c) Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan



materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli.

Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

Ekspositori tertulis lebih tepat untuk menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan ekspositoria tertulis antara lain: (1) bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali; (2) materi dapat diakses di luar jam tatap muka di kelas, sehingga teknik ini merupakan alternative bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas. Sementara kelemahannya antara lain: (1) pada umumnya minat baca konseil masih rendah, sehingga ada kemungkinan materi tertulis tidak dibaca ; (2) membutuhkan keterampilan khusus para konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.

d) Metode Diskusi Kelompok

Dalam konteks bimbingan kelompok, diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar metode bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi kelompok dalam proses pelaksanaannya.

Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin (Romlah, 2006). Dari batasan tersebut dapat ditemukan ciri dari diskusi kelompok, yaitu: (1) terdapat pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh 3 orang atau lebih; (2) proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu; (3) tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah; (4) dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam: (1) mencerahkan atau memperjelas suatu masalah; (2) memecahkan masalah. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan: (a) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain; (b) meningkatkan kesadaran diri; (c) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia; (d) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi; (e) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (f) mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri dan (g) mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mensintesis dan menilai (Dinkmeyer dan Muro, 1971; Dulaney, 1985 dalam Romlah, 2006).

Dikenal berbagai macam bentuk diskusi kelompok. Bentuk mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, materi serta sasaran/konseli. Bentuk-bentuk diskusi kelompok antara lain yaitu diskusi *brainstorming* atau curah pendapat, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, diskusi kelas, diskusi model jigsaw dan sebagainya.

e) Metode Permainan Peranan (*Roleplaying*)



Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam Romlah, 2006).

Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini hanya membahas sosiodrama.

Sosiodrama sebagai suatu metode dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Anggota kelompok yang terpilih sebagai kelompok pemain, memerankan peran-peran tertentu seperti dalam drama, berdasarkan skenario yang telah disiapkan terlebih dahulu. Setelah selesai permainan, dilanjutkan dengan diskusi, merefleksikan hasil permainan, untuk mencapai tujuan layanan.

Sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif, motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial. Metode sosiodrama tepat digunakan dalam bimbingan kelompok dalam kelompok kecil atau bimbingan klasikal, dan tidak tepat untuk kelompok besar.

f) Metode Permainan Simulasi

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut (Coppard, 1976).

Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Situasi yang diangkat dalam permainan dimodifikasi seperti disederhanakan, diambil



sebagian ataupun dikeluarkan dari konteksnya (Adams,1973 dalam Romlah,2006). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama (Romlah,2006).

Dalam memberikan layanan bimbingan, permainan simulasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Teknik ini tepat digunakan untuk mengenalkan konsep, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konseli belajar tentang kehidupan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui permainan. Proses belajar dengan melakukan akan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan belajar hanya dengan mendengarkan.

Metode permainan simulasi digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di beberapa simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi serta balikan-balikan yang muncul dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan tertentu para konseli.

g) Metode *Homeroom*

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Homeroom merupakan metode yang khas dalam layanan bimbingan, kekhasannya terletak pada suasana pertemuan yang hangat, akrab seperti di dalam keluarga. Metode *homeroom* merupakan metode yang tidak berdiri sendiri, dalam arti dalam penggunaannya selalu dikolaborasi dengan metode lain, misalnya dengan teknik diskusi kelompok, permainan peranan maupun permainan simulasi maupun permainan-permainan lain yang dapat bermanfaat bagi perkembangan konseli. Sebagai suatu teknik, memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) kontinuitas dan kemajuan proses bimbingan dapat berlangsung dengan membicarakannya dalam suasana yang menyenangkan (b) interaksi antar anggota kelompok dapat dibangun sehingga kohesivitas antar anggota dapat dicapai.

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan kelebihan metode *homeroom* menjadi pilihan yang tepat dalam penerapan tindakan pada penelitian ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengacu prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi; yang berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Data diperoleh dari pengamatan yang dua variabel penelitian, yaitu (1) pemahaman siswa; dan (2) kinerja guru (peneliti).

Kegiatan perbaikan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika pemahaman siswa tema persahabatan sejati ditunjukkan oleh nilai *posttest* Kelas XI IPA-1 SMAN 1 Madapangga mencapai $\geq 75,00$ dan persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal adalah $\geq 85\%$. Keberhasilan atau kinerja guru/peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini, dikatakan berhasil atau mengalami peningkatan jika semua aspek kegiatan layanan yang ada dalam lembar observasi mencapai $\geq 90\%$ atau kriteria “Sangat Baik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Pembelajaran Siklus 1

Hasil evaluasi pemahaman siswa disajikan dalam Tabel 1 di bawah. Data pada tabel menunjukkan hasil asesmen pada siklus 1 diperoleh ketuntasan sebesar 80,01%. Nilai ini meningkat dibandingkan dengan hasil pada pra-siklus. Akan tetapi, ketuntasan klasikal juga belum mencapai standar yang ditetapkan, yaitu 85%.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Siklus 1

Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
Pra-siklus	22	73.34	Belum Tuntas
1	24	80.01	Belum Tuntas

Pada pengamatan kinerja guru dari 15 aspek pengamatan, 2 item memperoleh skor 2, kemudian 6 item memperoleh skor 3, dan 7 item memperoleh skor 4 (jumlah skor = 50), sehingga persentase kinerja guru adalah 83,34 termasuk dalam kriteria “Baik” tetapi belum mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 95\%$ atau kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus 1

Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
Pra-siklus	43	71.67	Cukup
1	50	83.34	Baik

Dalam proses refleksi, beberapa modifikasi perbaikan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan layanan dengan bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok *homeroom*. Kelemahan-kelemahan tersebut, antara lain:

1. Guru belum mampu membimbing dan mengarahkan dengan tepat dalam memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dalam suasana informal, kekeluargaan dimana dalam kelompok tersebut dipilih yang paling tua sebagai ketua kelompok dan berurutan yang lebih tua memanggil adik kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memanggil kakak kepada yang lebih tua. Dalam hal ini suasana kekeluargaan belum optimal pada seluruh kelompok. Masih terdapat 2 kelompok yang melaksanakan diskusi dengan suasana formal dan kaku.



2. Guru belum mampu mengatur siswa untuk mendiskusikan dengan kelompok dengan suasana hangat, penuh kekeluargaan sehingga seluruh anggota kelompok lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini proses diskusi 2 kelompok dimana para anggota kelompok saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Tugas yang diberikan kepada guru berupa menyusun rangkuman belm mencerminkan dari hasil diskusi dalam suasana kekeluargaan, tetapi masih dalam kondisi diskusi formal.
3. Demikian juga dalam presentasi, guru belum mampu membimbing siswa untuuk mempresetasikan dengan suasana terbuka dan penuh kekeluargaan, tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi.. Suasana diskusi belum sepenuhnya dalam suasana kekeluargaan. Dalam beberapa presentasi masih formal.

Oleh karena itu perbaikan pada siklus 1 belum berhasil, maka perlu diadakan tindakan perbaikan untuk siklus 2.

B. Hasil Penelitian Pembelajaran Siklus 2

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 2 tampak pada tabel 2.1 berikut. Hasil asesmen pemahaman siswa menunjukkan bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan, diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 90,01%. Dimana 27 siswa dari 31 siswa telah tuntas. Berdasarkan hasil asesmen, ketuntasan individual maupun persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator kinerja.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Siklus 2

Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
Pra-siklus	22	73.34	Belum Tuntas
1	24	80.01	Belum Tuntas
2	27	90.01	Tuntas

Pada pengamatan kinerja guru siklus 2 dari 15 aspek pengamatan, 0 item memperoleh skor 2, kemudian 2 item memperoleh skor 3, dan 13 item memperoleh skor 4 (jumlah skor = 58), sehingga persentase kinerja guru adalah 96,67% termasuk dalam kriteria “Sangat Baik” dan telah mencapai standar keberhasilan kinerja yang ditetapkan, yaitu $\geq 90\%$ dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus 2

Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
Pra-siklus	43	71.67	Cukup
1	50	83.34	Baik
2	58	96.67	Sangat Baik

Hasil penelitian siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tidak diteruskan pada siklus 3. Penerapan bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok *homeroom* dapat yang merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sampai pada siklus 2 dapat terlaksana dengan optimal sehingga meningkatkan pemahaman siswa



pada topik menyontek, penyebab dan solusinya di Kelas XI Semester 2 SMAN 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2021/2021.

KESIMPULAN

Penerapan bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok *homeroom* dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan kinerja guru pada topik menyontek, penyebab dan solusinya di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, A. (2001). *Masalah Menyontek di Dunia Pendidikan*. Diunduh dari dari: <http://library.um.ac.id/alhadza/> tanggal 23 April 2023.
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., AM, R. A., Nova, M., Novita, N., & Ranny, R. (2017). Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(1).
- Anderman, E. M. & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier. Diunduh dari: <http://en.bookfi.net/book/1139740/> tanggal 14 April 2023
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Penataan pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan Formal. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Falah, N. (2016). Peningkatan layanan bimbingan dan konseling melalui pelatihan pembuatan media bimbingan pada konselor sekolah di man lab. UIN Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 59-85.
- Fuad, A. H., Salim, M. N., & Hariastuti, R. T. (2022). Experiential Learning Sebagai Teknik Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(3), 250-263.
- Hamdani, R.U. (2014). *Perilaku Menyontek*. Jakarta: Transmedia.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hartono, Jogiyanto.(2000).*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*.Yogyakarta: BPFE-UGM.



- Isnaini, F., Rahman, A., Lubis, R. A., & Kalsum, U. (2022). Pentingnya Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(2).
- Kartikasmasi, H., & Khanafiyah, S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran NHT dengan Pendekatan Sets pada Materi Cahaya untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 2(2).
- Loban, M. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Games Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 54-61.
- Meydiansyah, D. Y. (2021). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi: Sebuah Studi Literatur. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 245-253.
- Meydiansyah, D. Y. (2021). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi: Sebuah Studi Literatur. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 245-253.
- Poespoprodjo, W. (1987). *Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya.
- Prasetia, M. E., & Haryadi, R. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Karakter Taluba Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 76-86.
- Prihantari, R. (2017). Menurunkan Kebiasaan Mencontek Melalui Metode Apa? Lantas, Bagaimana? Dan Sekarang Bagaimana? Dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII. 1 SMPN 1 Citeureup. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 40-49.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155-172.
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kepercayaan diri dan kecemasan dengan perilaku menyontek saat menghadapi ujian nasional pada siswa kelas xii sman 8 bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-11.
- Uno, H. B., & Nurdin, Mohamad. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utomo, S. B. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Game Online. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1).

